



Perbandingan Hasil Terjemahan *Translator Xp Enterprise, Google, dan Alfa Link Seri Eic 1250cl – Super 1*

Wayan Pageyasa

Universitas 19 November Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Abstract Currently, the translation was more important. Therefore, efforts were made to facilitate translation. One way is by creating a machine translator. However, the accuracy of the machines still need to be tested. Acceptance of machine translation results should be viewed carefully. This small study in a simple view of the translation level of the text. The conclusion is that the translator machine translation results are relatively understandable. In other words, the machine translator can be relied upon to translate texts of a general nature and using colloquialisms such as a website content and guidelines. But for scientific manuscripts in language that is not unusual and not the everyday language, the machine can not be relied upon to translate. Nevertheless, the machine translator is very helpful especially if we find that no foreign content in English, like Spanish, Chinese, German, and others. In general, machine translation can help us understand the purpose of the foreign content with the translation of "rough".

Key words: acceptance, translation, text

Abstrak Saat ini, terjemahan lebih penting. Oleh karena itu, upaya dilakukan untuk memfasilitasi penerjemahan. Salah satu caranya adalah dengan membuat penerjemah mesin. Namun, keakuratan mesin masih perlu diuji. Penerimaan hasil terjemahan mesin harus dilihat dengan cermat. Studi kecil ini dalam pandangan sederhana tentang tingkat terjemahan teks. Kesimpulannya adalah bahwa hasil terjemahan mesin penerjemah relatif dapat dimengerti. Dengan kata lain, penerjemah mesin dapat diandalkan untuk menerjemahkan teks yang bersifat umum dan menggunakan bahasa sehari-hari seperti konten dan pedoman situs web. Namun untuk naskah ilmiah dalam bahasa yang tidak biasa dan bukan bahasa sehari-hari, mesin tidak dapat diandalkan untuk menerjemahkan. Namun demikian, penerjemah mesin sangat membantu terutama jika kami menemukan bahwa tidak ada konten asing dalam bahasa Inggris, seperti Spanyol, Cina, Jerman, dan lainnya. Secara umum, terjemahan mesin dapat membantu kita memahami tujuan konten asing dengan terjemahan "kasar".

Kata kunci: penerimaan, terjemahan, teks

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi pada dasarnya merupakan pengalihan suatu pesan dengan menggunakan media tertentu melalui dua tahapan, yakni transmisi (oral atau tulisan) dan resepsi (mendengar atau membaca). Begitu juga halnya dengan pengertian penerjemahan. Penerjemahan merupakan suatu bentuk komunikasi. Brisset (dalam Venuti, 2000:333) menyatakan bahwa terjemahan adalah suatu *dwi tindak komunikasi (dual act of communication)*, yang mensyaratkan adanya tidak hanya kode tunggal tetapi dua kode yang berbeda, yakni bahasa sumber dan bahasa target. Sebagai bentuk komunikasi, penerjemahan merupakan suatu proses yang kompleks. Larson (1984:3-4) menggambarkan proses penerjemahan sebagai rentetan kegiatan dari memahami makna teks yang diterjemahkan sampai pengungkapan kembali makna dalam teks terjemahan. Dari perspektif komunikasi penerjemahan memiliki paling sedikit tiga manfaat: (1) memberikan akses terhadap sumber

(ilmu pengetahuan dan teknologi), (2) jembatan untuk memahami dan mengkomunikasikan nilai-nilai sosio-budaya dan (3) sebagai bidang kajian.

Era globalisasi memiliki ciri keterbukaan, persaingan, dan saling ketergantungan antarbangsa. Dalam era ini, informasi menembus batas-batas geografi, suku, ras, agama dan budaya. Ciri keterbukaan yang dimiliki oleh globalisasi mengindikasikan terjadinya proses interaksi antar bahasa dan budaya. Dalam era persaingan bebas, penguasaan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan prasarat bagi kelangsungan hidup bangsa. Adanya tuntutan akan pengalihan informasi dan alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari bahasa sumber (bahasa asing) menjadikan kemampuan dan kegiatan penerjemahan sesuatu yang penting dan perlu. Pentingnya penerjemahan dalam rangka alih ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bagi negara-negara berkembang telah diakui dan dirasakan oleh berbagai pihak. Jepang, umpamanya, merupakan contoh klasik dari cerita sukses program penerjemahan bagi pembangunan suatu bangsa. Usaha penerjemahan besar-besaran yang dilakukan oleh bangsa Jepang telah menghasilkan perkembangan sains dan teknologi yang cepat. Dengan demikian penerjemahan telah menjadi katalisator bagi kemajuan suatu bangsa dan berkat usaha-usaha penerjemahan itulah sekarang Jepang bisa mensejajarkan dirinya dengan negara-negara maju. Selain Jepang, Eropa Barat juga merasakan manfaat yang serupa. Sebagaimana dikutip oleh Suparmin (2001), Louis Kelly mengatakan dalam *The True Interpreter* (1979) bahwa dalam mengembangkan peradabannya, Eropa Barat sangat berhutang budi pada para penerjemah yang telah bertindak sebagai mediator antara penulis dan pembaca dari latar belakang bahasa yang berbeda.

Dalam penerjemahan, peran penerjemah sungguh penting. Contoh kecil mengenai betapa vitalnya peran penerjemah: Detik pernah memuat berita yang bertajuk seperti ini “Salah Terjemah di Jumpa Pers SBY – Kevin Rudd Gara-gara Dino Sakit”, mungkin sudah banyak membacanya. Coba bayangkan betapa pentingnya posisi penerjemah pada kondisi seperti di berita itu, kesalahan penerjemah akan membawa dampak yang sangat besar bahkan kesalahan pengertian yang bisa berujung pada konflik kedua negara.

Penerjemah yang bergerak di bidang lain pun demikian, katakanlah penerjemah kedokteran. Kesalahan sekecil apapun dalam penerjemahan bidang kedokteran tidak bisa ditolerir. Bayangkan saja kalau seorang penerjemah menerjemahkan masalah prosedur bedah dan membuat kekeliruan sedikit saja, maka nyawa pasien yang akan jadi taruhannya. Misalnya saja ada kalimat yang seharusnya diterjemahkan “disuntik 2 hari sekali” tapi diterjemahkan “disuntik 2 kali sehari” lalu perawat atau dokter berpatokan pada hasil terjemahan itu, bisa dibayangkan hasilnya adalah kerugian pada pasien. Kasihan pasiennya,

bahkan nyawanya bisa melayang. Begitu juga dengan penerjemah-penerjemah lainnya seperti penerjemah dokumen hukum, surat perjanjian, dan sebagainya. Masih banyak contoh-contoh lain yang bisa ditemukan tentang betapa pentingnya keberadaan seorang penerjemah.

Penerjemahan dewasa ini tidak hanya dapat dilakukan oleh manusia tetapi juga oleh mesin-mesin penerjemah. Diawali dengan lahirnya perangkat lunak kamus dengan kemampuan terjemahan yang terbatas pada kata dan frase, kini telah bermunculan mesin-mesin penerjemah yang mengklaim tidak hanya dapat menerjemahkan frase, kalimat dan paragraf tetapi bahkan naskah lengkap dan buku. Beberapa mesin penerjemah yang mendapatkan banyak perhatian adalah *translator xp enterprise*, *alfalink* dan *google translate*, yang juga mendukung terjemahan Bahasa Indonesia. Tetapi bagaimana keakuratan hasil terjemahan mesin tersebut? Apakah mesin penerjemah layak digunakan untuk menerjemahkan dokumen-dokumen penting dan naskah-naskah ilmiah? Sepertinya akurasiya perlu diteliti.

Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di depan, maka masalah penelitian ini adalah bagaimanakah keberterimaan hasil terjemahan tingkat teks antara *translator xp enterprise*, *google terjemahan*, dan *alfa link* seri *EIC 1250CL – super 1*?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberterimaan hasil terjemahan tingkat teks antara terjemahan mesin dan terjemahan manual. Selain itu, juga untuk memperoleh perbandingan tentang kualitas terjemahan tingkat teks (wacana) yang dihasilkan oleh mesin-mesin tersebut.

Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis, untuk teori penerjemahan. Selain itu, penelitian ini bisa digunakan sebagai “masukan” guna memperbaiki kualitas mesin terjemahan, yakni *translator xp enterprise*, *alfalink*, dan *google translator*.

Ruang Lingkup

Penelitian ini hanya memfokuskan pada hasil terjemahan tingkat teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Mesin penerjemahnya terdiri atas tiga jenis, yakni *translator xp enterprise*, *alfalink* seri *EIC 1250CL – super*, dan *google translator*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sastrawan Amerika, Mark Twain (1835-1910), dengan semangat humor mengatakan perbedaan antara terjemahan tepat dan terjemahan hampir tepat sama dengan perbedaan antara lightning (kilat) dan lightning bug (kunang-kunang).

Bagaimana dengan penerjemahan kata asing ke bahasa Indonesia dan sebaliknya? Satu contoh ialah istilah *civil society*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia susunan Pusat Bahasa (edisi ketiga, 2001), sebuah bagian berjudul "Kata dan Ungkapan Bahasa Asing" berisi 1.800 entri tapi tidak mencantumkan istilah *civil society*. Tapi, dalam pemakaian sehari-hari, orang telah menerjemahkan *civil society* menjadi masyarakat madani.

Dalam KBBI, masyarakat madani berarti "masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban".

Kata kunci dalam definisi ini ialah "berperadaban". Peradaban dalam bahasa Inggris ialah civilization. Kata inti civilization ialah civil. Kata inti peradaban ialah adab. Jadi civil society dapat diterjemahkan menjadi masyarakat adab. Jadi terjemahan kata tersebut selama ini salah kaprah.

Transparansi Penerjemahan

Istilah "transparansi" dalam penerjemahan telah banyak dibicarakan oleh para pakar di bidang penerjemahan. Kutipan Norman Shapiro oleh Venuti (1995:1) memperlihatkan bahwa transparansi merupakan tolok ukur terjemahan yang "baik".

/ see translation as the attempt to produce a text so transparent that it does not seem to be translated. A good translation is like a pane of a glass. [...].

Namun, dalam kenyataan terjemahan ideal itu tidak selalu mungkin. Venuti (1995: 1) juga membicarakan hal ini.

The illusion of transparency is an effect of fluent discourse, of the translator's effort to insure easy readability by adhering to current usage, maintaining continuous syntax, fixing a precise meaning.

Jadi, "terjemahan yang baik adalah yang tidak dirasakan sebagai terjemahan". Inilah transparansi: penerjemahan tidak kelihatan (trans-paran), teks sasaran tidak terbaca seperti terjemahan dan menjadi bagian dari sistem teks yang berterima dalam masyarakat bahasa sasaran.

Di dalam menetapkan pilihan terjemahannya, penerjemah tidak jarang juga merasa bahwa ia harus menghadirkan pesan dalam teks sumber seperti yang dimaksudkan oleh

penulisnya (misalnya dalam teks sastra). Di sini terjadi proses "tarik-menarik" antara teks sumber dan teks sasaran. antara "kecantikan" dan "kesetiaan".

Relativitas Penerjemahan

Terjemahan yang "betul" dan yang "salah", dapat dilihat dari apa yang nyatakan oleh Nida dan Taber (1974: 1) sebagai berikut.

Correctness must be determined by the extent to which the average reader for which a translation is intended will likely to understand it correctly.

Di sini Nida dan Taber berbicara tentang konsep "betul-salah" (*correctness*) yang didasari oleh "untuk siapa penerjemahan itu dilakukan". Calon pembaca menjadi ukuran konsep tersebut. Sebenarnya demikian. Bahkan kita harus menambahkan bahwa tolok ukur "betul-salah" adalah juga "untuk tujuan apa" terjemahan dibuat.

Namun, pendapat Nida dan Taber itu harus segera diberi catatan. Menurut Hoed (2006), di samping konsep "betul-salah", dalam penerjemahan juga ada konsep "baik-buruk" (*good vs. bad translation*). Konsep "betul-salah" terutama menyangkut hal yang bersifat kebahasaan, sedangkan konsep "baik-buruk" menyangkut estetika dan selera pribadi. Yang terakhir bahkan seringkali mendominasi penilaian publik (atau editor dan penerbit).

Oleh karena itu, pertanyaannya: "Adakah penerjemahan yang mutlak betul atau baik? Marilah kita perhatikan apa yang dikemukakan oleh Bassnett dan Lefevere dalam kata pengantarnya untuk buku Venuti (1995)

Translation is, of course, a rewriting of an original text. All rewritings, whatever their intention, reflect a certain ideology [...] and as such manipulate literature to function in a given society in a given way.

Sebenarnya, baik atau buruknya sebuah terjemahan menjadi relative karena penerjemah (dan penerbit) mempunyai peran penting dalam menentukan bagaimana nanti bentuk terjemahannya. Sikap penerjemah dan penerbit seringkali menjadi faktor yang mempengaruhi terjemahannya.

Misalnya, sebuah potongan puisi dan kemungkinan terjemahannya.

Present I flee you, absent you are near.

[1] *Dekat kau kujauhi, jauh kau kucari.*

[2] *Dekat kutinggalkan, jauh kau kuinginkan.*

Yang mana terjemahan yang "baik" ? Terjemahan [1] atau [2]? Tergantung pada *selera* kita atau selera yang diperkirakan pada publik pembaca. Di sini, transparansi juga dipertahankan sehingga hasilnya "tidak dirasakan sebagai terjemahan".

Akhirnya, marilah kita perhatikan terjemahan film. Penerjemahan film juga memperhatikan kewajaran dalam bahasa sasaran. Di sini prinsip transparansi juga berlaku.

Shit! : Sialan! (umpatan)

Take that *shit* out of here! : Keluarkan *bajingan* itu dari sini!

Kata *shit* tidak terasa vulgar dalam bahasa Inggris, tetapi terjemahan harafiahnya (tai) pasti tidak diterima di layar film. Oleh karena itu, pada yang pertama diterjemahkan dengan *sialan* dan yang kedua *bajingan*. Lagi-lagi di sini prinsip transparansi digunakan.

Pengalihan Pesan

Hasil penerjemahan seorang penerjemah sangat bagus ditinjau dari segi pembaca bahasa sasaran. Namun, apakah terjemahan yang bagus itu telah menyampaikan pesan dari teks sumber secara cermat? Para pakar penerjemahan berpendapat bahwa terjemahan yang "bagus" sering merupakan "pengkhianatan" atau "sesuatu yang tidak setia" terhadap teks sumbernya. Akan tetapi, apa yang dimaksudkan dengan "tidak setia", Pada pengertian saya "tidak setia" di sini berarti tidak mengalihkan *pesan* teks bahasa sumber secara tepat. Jadi, penerjemah harus mencari "*bentuk* yang cocok untuk pembaca bahasa sasaran" agar *pesan* teks sumber teralihkan dengan sebaik mungkin dan hasilnya berterima di kalangan pembaca sasaran (Hoed, 2006).

Konsep transparansi, bila kita terapkan secara konsisten, memang akan mengakibatkan proses penerjemahan yang lebih banyak menafsirkan. Namun, dalam proses itu penerjemah harus tetap menjaga kualitasnya, yakni mengalihkan pesan secara tepat.

Terjemahan Tingkat Teks

Dalam terjemahan jenis ini kalimat pun sudah tidak bisa menjadi satuan terjemahan. Satuan terjemahannya ialah teks secara keseluruhan, yaitu kelompok kalimat-kalimat mandiri. Gejala seperti itu untuk penerjemahan prosa, tampaknya merupakan perkecualian yang jarang, tapi untuk penerjemahan puisi, teks secara keseluruhan bisa menjadi satuan terjemahan.

Contoh teks prosa berikut diambil dari roman "*Jennie Gerhardt*", karya pengarang Amerika, *Theodore Dreiser*, yang ingin mengangka t *Jennie*, wanita dari keluarga miskin, dengan berupaya melibatkannya dalam jalinan cinta kasih dengan *Lester* dari keluarga kaya raya. Di bawah ini teks pendek-percakapan antara *Jennie* dengan kekasihnya, *Lester*, pada waktu melihat-lihat piramida, ketika mereka beristirahat di Mesir:

"You are almost right. But climat does it. Heat. The tropics. Life is always mushy and sensual under these conditions. They can't help it".

"Oh, I know that. I don't blame them. They 're just queer".

Kita menerjemahkannya sebagai berikut:

"Sebagian kau benar. Tapi, di sini persoalannya ialah iklim. Panas. Tropika. Tentu saja hal ini membuat orang menjadi lemah lunglai dan perasa. Mereka tidak bisa disalahkan". "Ya, saya tahu. Saya tidak menyalahkan mereka. Hanya saja, mereka tampak aneh".

Dilihat dari terjemahannya, bisa dikatakan, bahwa teks prosa tersebut tidak sepenuhnya merupakan satuan terjemahan secara keseluruhan, karena beberapa satuan bahasa diterjemahkan di tingkat kata, seperti *climat* - **iklim**; *Heat* - **Panas**; *The tropics* - **Tropika** dan sebagainya, sedangkan beberapa yang lain diterjemahkan di tingkat kalimat. Tapi, penerjemahan teks puisi di bawah ini, yang diambil dari sajak, karya *Robert Burns*, penyair asal Skotlandia (*Great Britain*), mungkin bisa menjadi satuan terjemahan secara keseluruhan.

*And turned me round to hide the flood
That in my een was swelling.
Wi' altered voice, quoth I, Sweet Lass.
Sweet as yon hawthorn blossom
O! Happy, happy may be,
That's dearest to thy bosom.*

Dari bulumata
Kujatuhkan tetesan air mata.
Dan, dengan mengubah suara,
Kuajukan pertanyaan pada seorang dara,
Yang mana, aku sendiri tidak tahu
Kemudian aku berkata: kau lebih cerah
Dari pada hari yang indah,
Dan yang paling bahagia ialah
Yang paling mahal bagimu.

Dari hasil terjemahan teks puisi di atas, tampak, bahwa di antara teks BP dan teks BS tidak bisa ditentukan padanan-padanannya baik di tingkat kata (kecuali: *I* - **aku**; *lass* - **dara**; *voice* - **suara**; *altered* - mengubah-yang tidak mungkin dihindari), frasa, maupun di tingkat kalimat, karena tak satu pun kalimat bahasa Inggris yang secara tersendiri diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak bisa dinyatakan sebagai padanan kalimat bahasa Inggris.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan sejumlah data sesuai apa adanya yang menjadi kenyataan yang ditemukan.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini, diperoleh dari hasil penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dengan mesin. Sumber datanya adalah mesin translator xp enterprise, *google translator*, dan alfa link seri *EIC 1250CL super 1*.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini sumber data yang berupa mesin penerjemah adalah juga tergolong instrumen, karena untuk keluarnya data, alat-alat itu harus dioperasikan oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, karena data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif dan tidak menggunakan angka-angka. Data tersebut dikumpulkan dengan pengoperasian mesin penerjemah.

Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data dimaksudkan untuk menyanggah tuduhan ketidakilmiahan suatu data penelitian. Di samping itu juga mengantarkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengujian dilakukan dengan: (1) Triangulasi (2) pemeriksaan kepada teman sejawat, dalam hal ini teman sejawat yang dimaksud adalah Gustaman Saragih dan Siti Drivoka.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menyeleksi data-data yang telah terkumpul. Data-data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan sesuai dengan versinya

masing-masing. Setelah data dikelompokkan lalu dianalisis dengan cara analisis deskriptif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks I

Get translation with a single click and make your webpage instantly available in other languages. Do not be confused.

Terjemahan translator xp enterprise:

dapatkan terjemahan dengan tunggal klik dan buat kamu webpage sekarang juga tersedia di bahasa lain. jangan keblinger.

Terjemahan alfa link:

Dapatkan terjemahan dengan satu klik dan membuat Anda halaman web segera tersedia dalam bahasa lain. Jangan bingung.

Terjemahan google translator:

Dapatkan terjemahan dengan satu klik dan membuat halaman Web Anda tersedia seketika dalam bahasa lain. Jangan bingung.

Hasil terjemahan translator xp enterprise tidak sebagus hasil kedua mesin yang lain. Translator xp enterprise ternyata belum bisa menerjemahkan “kaidah” hurup kapital di awal kalimat. Selain itu diksi dan frasenya juga kacau. Terbukti dengan munculnya kata ‘tunggal klik’ yang terasa janggal sebagai padanan ‘sekali klik’. Lebih aneh lagi dengan munculnya kata ‘keblinger’ untuk padanan kata bingung. Jadi hasil terjemahan mesin pertama ini belum bisa dipahami dengan baik. Sedangkan terjemahan google dan alfa link di atas cukup berterima dan dapat dipahami oleh penutur asli Bahasa Indonesia.

Teks II:

If you want your blog to be successful, consistent posting with current information is crucial. Readers are always looking for the most updated information available.

Terjemahan translator xp enterprise:

jika kamu ingin kamu blog agar berhasil, tetap mengirim dengan informasi arus penting sekali. pembaca selalu cari paling update informasi tersedia.

Terjemahan alfa link:

Jika ingin blog Anda untuk berhasil, konsisten dengan informasi yang penting. posting saat ini Pembaca selalu mencari yang paling permukaan informasi yang tersedia.

Terjemahan google translator:

Jika Anda ingin blog Anda untuk menjadi sukses, posting konsisten dengan informasi saat ini sangat penting. Pembaca selalu mencari informasi terbaru yang tersedia.

Pada teks II di atas, hasil terjemahan translator xp enterprise sungguh susah dipahami maknanya. Ketidakmampuan mesin ini dalam membaca huruf kapital semakin tampak karena hurup awal kata “jika” mestinya “J”, bukan “j”. Begitu juga penggunaan hurup pertama pada kata “pembaca” yang merupakan kata awal kalimat kedua mestinya “P”, bukan “p”. Mesin ini juga tidak mampu membaca kaidah kebahasaan. Hal ini tampak pada kata “your blog” yang diterjemahkan “kamu blog”, seharusnya adalah “blog kamu”, atau lebih sopan jika terjemahannya “blog Anda”. Selanjutnya, mesin ini kurang mampu menerjemahkan istilah baru, yakni “update” tetap diterjemahkan “update” yang seharusnya “terbaru”.

Hasil terjemahan terjemahan alfa link di atas “cukup” dapat dipahami maknanya tetapi harus melalui penyuntingan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik. Mesin ini keliru dalam menempatkan tanda baca untuk memisahkan kalimat. Susunan terjemahannya juga terbalik.

Terjemahan google pada teks II di atas sudah berterima, tetapi tetap harus disunting agar hasilnya lebih sempurna. Pada terjemahan ini...*posting konsisten dengan informasi saat ini sangat penting...* Penggalan terjemahan tersebut mestinya “postinglah secara konsisten informasi yang sangat penting saat ini”...

Teks III

A 21-year-old female patient presented with a complaint of an asymptomatic gingival swelling. The lesion was located in the alveolar ridge in the mandibular right third molar region. The patient reported the evolution of a lesion over a period of one month. The swelling started following extraction of the right mandibular third molar along with frequent bleeding, especially after meals, but with partial spontaneous healing. Extraorally, the patient presented facial swelling on the right side (Figure 1). Intraorally, a normal and elastic mucosa was observed along with a nodule reaching 4 cm in the largest diameter with a rubber-like consistency extending from the second bicuspid to the retromolar region (Figure 2).

Terjemahan translator xp enterprise:

21-year-old sabar wanita menyajikan dengan keluhan asymptomatic gingival bengkak. luka lokasi di pertemuan dua permukaan yang melereng rongga gigi di mandibular benar daerah geraham ketiga. sabar melaporkan evolusi luka melalui masa satu bulan. mulai berikut keturunan benar mandibular geraham bengkak ketiga bersama-sama dengan sering pendarahan, khususnya setelah makanan, tetapi dengan spontan sebagian menyembuh-kan. extraorally, sabar menyajikan masase muka bengkak pada sisi kanan sisi (figur 1. intraorally, normal dan elastik mucosa diamati bersama-sama dengan bongkol yang kecil-kecil mencapai 4 cm di diameter terbesar

dengan rubber-like konsisten memperluas dari kedua bicuspid kepada retromolar daerah (figur 2).

Terjemahan alfa link:

Sebuah 21 tahun wanita tua pasien dengan keluhan dari sebuah asyptomatik gingiva bengkak. Hadir Jika luka, lesi itu terletak di alveolar punggung bukit di mandibular hak gigi geraham otonom. Ketika para pasien report evolusi dari luka, lesi atau periode dari satu bulan. Jika swelling dimulai berikut ekstraksi hak mandibular ketiga gigi geraham... dst. Teks terlalu panjang, alfa link tidak mampu menampung.

Terjemahan google translator:

Seorang 21 tahun pasien wanita berusia *disajikan dengan keluhan yang asimtomatik pembengkakan gingiva. Lesi terletak di alveolar ridge di kanan mandibular molar ketiga wilayah. Pasien melaporkan perkembangan lesi selama satu bulan. Pembengkakan mulai mengikuti ekstraksi dari molar ketiga rahang kanan bersama sering berdarah, terutama setelah makan, tapi dengan spontan parsial penyembuhan. Extraorally, pasien pembengkakan wajah disajikan di sisi kanan (Gambar 1). Intraorally, yang normal dan elastis mukosa diamati bersama dengan nodul mencapai 4 cm dengan diameter terbesar karet-seperti konsistensi yang terbentang dari gigi seri kedua ke kawasan retromolar (Gambar 2).*

Hasil terjemahan ketiga mesin kali ini tidak berterima dan tidak dapat dipahami maknanya jika dibaca secara sekilas. Dengan demikian ketiganya merupakan terjemahan yang gagal. Bahasanya sangat kacau.

Mari kita bandingkan dengan hasil terjemahan yang diolah secara manual berikut:

Seorang pasien wanita berusia 21 tahun datang dengan keluhan pembengkakan gingiva asimptomatik. Lesi terdapat pada rabung alveolar (alveolar ridge) di daerah geraham bungsu kanan mandibula. Pasien melaporkan terjadinya lesi selama periode satu bulan. Pembengkakan ini mulai terjadi setelah pencabutan geraham bungsu bawah diikuti dengan perdarahan yang sering terjadi, khususnya setelah makan, tapi dengan penyembuhan spontan parsial. Pada pemeriksaan ekstraoral, pasien memiliki pembengkakan wajah pada sisi kanan (Gambar 1). Pada pemeriksaan intraoral, sebuah mukosa yang elastis dan normal ditemukan bersama dengan sebuah nodul yang diameternya mencapai 4 cm dengan konsistensi mirip-karet dan membentang mulai dari gigi bicuspid sampai daerah retromolar.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Jadi sebagai kesimpulan mesin penerjemah bisa diandalkan untuk menerjemahkan naskah-naskah yang sifatnya umum dan menggunakan bahasa sehari-hari seperti beberapa konten website dan panduan-panduan. Tetapi untuk naskah ilmiah dengan bahasa yang tidak lazim dan bukan bahasa sehari-hari, mesin penerjemah belum dapat diandalkan. Meskipun demikian, mesin penerjemah sangat membantu khususnya jika kita menemukan konten asing

yang tidak berbahasa Inggris, seperti bahasa Spanyol, bahasa Cina, Jerman, dan lain-lain. Secara umum mesin penerjemah dapat membantu kita memahami maksud konten asing tersebut dengan hasil terjemahan yang “kasar”.

Pendapat peneliti, hasil terjemahan yang baik dan akurat tidak mungkin dapat dihasilkan oleh sebuah mesin penerjemah yang bekerja secara independen, secanggih apapun mesin tersebut. Kecuali beberapa software CAT (*Computer Aided Translation*) seperti SDL Trados yang sifatnya tidak independen tetapi hanya membantu mempermudah jalannya proses penerjemahan.

Pada dasarnya mesin penerjemah, khususnya English-Bahasa Indonesia hanya menyediakan layanan dengan hasil terjemahan “kasar”, yang barangkali masih dapat ditangkap maknanya oleh penutur asli bahasa target terjemahan, khususnya untuk bahasa-bahasa umum dan bahasa-bahasa formal seperti yang digunakan dalam penulisan konten website.

Saran

Untuk para pengguna mesin penerjemah, sebaiknya tetap melakukan penyuntingan secara teliti dengan mempertimbangkan transparansi, relativitas, dan kemungkinan pengalihan pesan teks. Hanya manusialah yang mampu menyunting hal-hal yang berhubungan dengan konteks seperti itu. Mesin tetaplah hanya sebagai alat bantu saja.

Selanjutnya untuk para produsen mesin terjemahan, hendaknya selalu menyempurnakan mesin buatannya. Pencantuman daya akurasi pada mesin-mesin yang ada misalnya 80% atau bahkan 90% sesungguhnya sangat menyesatkan. Indikator dan deskriptor akurasi tersebut tidak jelas. Khusus untuk mesin yang “tidak free” yang dibeli dengan harga mahal, tentu ini merugikan konsumen karena tidak sesuai antara “promosi” keunggulan dengan kenyataan setelah digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility*. London/New York: Routledge.
- Sarvoli, I. (1996). *Translation studies in a new perspective*. Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Nord, C. (1997). *Translating as a purposeful activity: Functionalist approaches explained*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Nirenburg, S. (1987). *Machine translation*. New York/London: Cambridge University Press.

Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The theory and practice of translation* (2nd ed.). Leiden: Brill. (Original work published 1969)

Newmark, P. (1991). *About translation*. Clevedon/Philadelphia/Adelaide: Multilingual Matters.

Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New York/London: Prentice Hall.

Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resource book*. London/New York: Routledge.

Hatim, B., & Mason, I. (1997). *The translator as communicator*. London/New York: Routledge.

Cook, G. (1996). *The discourse of advertising* (2nd ed.). London/New York: Routledge.

Baker, M. (1991). *In other words: A coursebook on translation*. London/New York: Routledge.